

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama sebuah perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan cara untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan meningkatkan kemakmuran perusahaan baik dari para pemilik maupun pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan juga dapat dilakukan dengan mengelola kegiatan manajemen yang ada didalam perusahaan salah satunya dengan manajemen keuangan. Kegiatan pengelolaan manajemen keuangan umumnya terdapat dua kegiatan utama yaitu kegiatan untuk mencari sumber dana dan kegiatan penggunaan dana (Ismiyanti & Hanafi, 2004).

Faktor utama dalam pengembangan perusahaan terletak pada proses pendanaan perusahaan, hal ini dikarenakan aspek pokok dalam memenuhi kebutuhan operasional untuk pengembangan sebuah perusahaan adalah pengadaan dana yang dilakukan perusahaan itu sendiri. Dalam memenuhi pengadaan dana, sebuah perusahaan harus bisa mencari sumber dana dengan komposisi yang baik. Sumber pendanaan terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber pendanaan internal dan sumber pendanaan eksternal. Sumber pendanaan internal diperoleh melalui kegiatan operasional, laba ditahan, modal saham biasa dan saham preferen yang disetor oleh pemilik perusahaan. Sedangkan untuk sumber pendanaan eksternal sendiri adalah sumber dana yang diperoleh dari luar perusahaan atau pihak ketiga yang tidak diperoleh melalui kegiatan operasional perusahaan, contoh dari sumber

pendanaan eksternal adalah dana yang didapat melalui para kreditur yang dengan kata lain dapat dianggap sebagai hutang.

Penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan melalui seorang manajer keuangan. Manajer keuangan perlu membuat keputusan penting terkait jumlah penggunaan hutang yang akan dilakukan oleh perusahaan dengan kebijakan hutang. Jika jumlah hutang yang digunakan oleh perusahaan semakin besar maka akan berpengaruh juga terhadap cicilan pembayaran yang otomatis juga akan semakin besar, hal ini akan berdampak pada risiko ketidakmampuan *cash flow* yang pasti akan meningkat dalam proses pembayaran kewajiban hutang yang ada. Pembuatan kebijakan hutang sangat tidak mudah karena pada kenyataan yang ada banyak pihak dalam sebuah perusahaan yang memiliki kepentingan berbeda-beda satu sama lainnya sehingga dalam pembuatan keputusan mengenai hutang tidak akan terlepas dari konflik keagenan yang ada pada perusahaan.

Perkembangan ekonomi pada saat ini memicu semakin ketatnya persaingan antar perusahaan, setiap perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan nilai perusahaan secara efektif. Contoh yang dapat diambil adalah industri di bidang manufaktur yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hingga pada saat ini kurang lebih terdapat 150 perusahaan yang terdaftar pada industri manufaktur, kondisi inilah yang membuat perekonomian menjadi suatu persaingan ketat antar perusahaan manufaktur.

Terdapat 6 perusahaan manufaktur dari setiap sub-sektor yang mengalami peningkatan hutang dengan jumlah cukup tinggi dan secara signifikan setiap

tahunnya. Hutang yang ada pada 6 perusahaan ini meningkat secara tajam selama tiga tahun terakhir dan mengalami ketidakseimbangan karena pada beberapa perusahaan sempat mengalami penurunan tetapi secara tidak signifikan dan tetap menggambarkan grafik yang naik secara tajam.

Enam sub-sektor perusahaan manufaktur yang ada adalah PT. Semen Baturaja Tbk yang bergerak di bidang sub-sektor semen, perusahaan ini didirikan pertama kali pada 14 November 1974. Perusahaan lahir dengan nama PT. Semen Baturaja (Persero) dengan kepemilikan saham sebesar 45% dimiliki oleh PT. Semen Gresik dan PT. Semen Padang sebesar 55%. Lima tahun kemudian perusahaan berubah status dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menjadi Persero dengan komposisi PT. Semen Gresik sebesar 5% dan PT. Semen Padang sebesar 7%. Pada tahun 1991 saham Perseroan diambil alih secara penuh oleh Pemerintah Republik Indonesia dan selanjutnya perusahaan mengalami perkembangan hingga berubah menjadi Perseroan terbuka dan berganti nama menjadi PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk. PT Semen Baturaja (Persero) Tbk memiliki total kapasitas produksi semen sebesar 3,85 juta ton semen per tahun.

PT. Toba Pulp Lestari Tbk bergerak dibidang sub sektor pulp & kertas yang didirikan berdasarkan Undang-undang No. 12 tahun 1970 berdasarkan akta No. 239 tanggal 26 April 1983 di Jakarta dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 97 pada tanggal 4 Desember 1984. PT Toba Pulp Lestari Tbk adalah perusahaan bubur kertas (pulp) dan kertas yang terletak di wilayah Danau Toba, Sumatera Utara, Indonesia. Perusahaan pulp raksasa ini berafiliasi dengan grup Royal Golden Eagle dan APRIL (perusahaan pulp dan kertas

Indonesia terbesar kedua) dan sebagian besar dimiliki oleh taipan Indonesia, Sukanto Tanoto.

PT. Eratex Djaya Tbk bergerak dalam bidang sub-sektor tekstil didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No.1 tahun 1967 berdasarkan akta notaris No. 7 tanggal 12 Oktober 1972. Perseroan beroperasi secara komersial pada tahun 1974 dimulai dengan divisi Pemintalan dan Penenunan dengan produk jadi berupa benang dan kain katun. Pada tahun 1980, divisi Garmen dimulai dan secara komersial beroperasi setahun kemudian. Sejak tahun 2000, seluruh saham Perseroan telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2008, Perseroan memutuskan untuk menghentikan produksi Tekstil yaitu benang dan kain. Dan sejak saat itu Perseroan memfokuskan produksinya pada pakaian jadi, dengan orientasi penuh pada penjualan ekspor. Produk utama adalah celana dengan bahan bervariasi mulai dari denim sampai pada kain twill halus Italia. Sekitar 60% kapasitas produksi celana menghasilkan produk celana denim, sementara itu kebutuhan embroidery dan printing dipenuhi melalui kerjasama dengan pemasok. Dampak dari pembaharuan ini telah tampak pada peningkatan produktifitas yang menyumbangkan kenaikan keuntungan secara konsisten sampai saat ini.

PT. Goodyear Indonesia Tbk bergerak dalam bidang sub-sektor otomotif dan komponen yang semula didirikan dengan nama N.V.Goodyear Tire & Rubber Company Limited berdasarkan Akta Pendirian No.199 tertanggal 22 Januari 1917 yang dibuat dihadapan Benjamin Terkuile, Notari di Surabaya, disetujui oleh Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indie dengan Surat Keputusan No.50

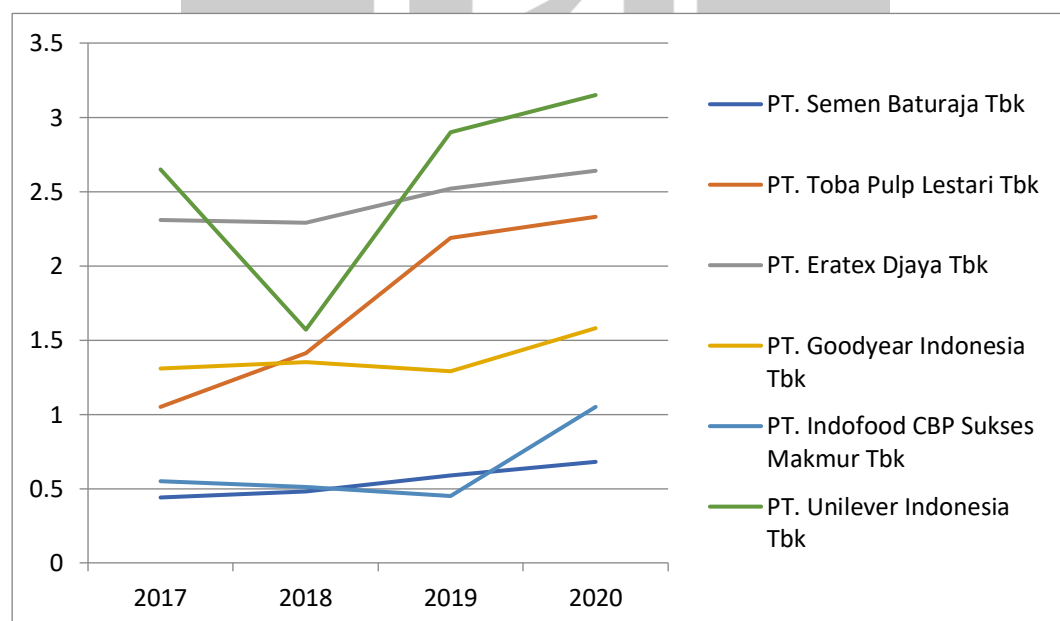
tertanggal 23 Mei 1917 dan diumumkan dalam Bijvoegsel No.217 Javasche Courant No.64 tertanggal 10 Agustus 1917. Kemudian berubah nama menjadi PT Goodyear Indonesia pada tanggal 31 Oktober 1977. Setelah Penawaran Umum Terbatas pada tanggal 10 November 1980, nama perseroan berubah menjadi PT Goodyear Indonesia, Tbk dengan nama emiten tercantum GDYR. Goodyear adalah produsen ban terbesar dunia. Mengaryawan lebih dari 63,000 orang dengan pabrik produksi sejumlah 46 unit di 21 negara disepanjang dunia. Dua pusat inovasinya di Innovation Center di Akron, Ohio dan Colmar-Berg, Luxembourg selalu berupaya untuk menciptakan produk dan layanan unggulan yang menjadi standar teknologi dan performan industri.

PT. Indofood Sukses Makmur CBP bergerak dalam bidang sub-sektor makanan dan minuman, ICBP berawal dari Grup Produk Konsumen Bermerek (Consumer Branded Product atau "CBP") perusahaan induknya, PT Indofood Sukses Makmur Tbk ("Indofood"). Kegiatan usaha Grup CBP ini dimulai dengan bisnis di bidang mi instan pada tahun 1982. Di tahun 1985, Grup CBP memulai kegiatan usaha di bidang nutrisi dan makanan khusus, dan di tahun 1990 mengembangkan kegiatan usahanya ke bidang makanan ringan melalui kerja sama dengan Fritolay Netherlands Holding B.V., afiliasi dari PepsiCo. Kegiatan usaha di bidang penyedap makanan dibentuk pada tahun 1991. Kegiatan usaha di bidang dairy dimulai di tahun 2008 melalui akuisisi Drayton Pte. Ltd., yang merupakan pemegang saham mayoritas dari PT Indolacto ("Indolacto"). Di tahun 2009, Indofood melakukan restrukturisasi berbagai kegiatan usaha produk konsumen bermerek di bawah Grup CBP untuk membentuk ICBP. Sejak pendirian ICBP

sebagai entitas terpisah, Perseroan terus mengembangkan usahanya dan memperkuat kepemimpinannya di berbagai segmen pasar. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (“ICBP” atau “Perseroan”) merupakan salah satu produsen produk konsumen bermerek yang mapan dan terkemuka, dengan kegiatan usaha yang terdiversifikasi, antara lain mi instan, dairy, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, serta minuman. Selain itu, ICBP juga menjalankan kegiatan usaha kemasan yang memproduksi baik kemasan fleksibel maupun karton, untuk mendukung kegiatan usaha utamanya. Kegiatan operasional perusahaan didukung oleh lebih dari 60 pabrik yang tersebar di berbagai wilayah utama di Indonesia selain di Indonesia, produk-produk ICBP juga hadir di lebih dari 60 negara di dunia.

PT. Unilever Indonesia Tbk bergerak dalam bidang sub-sektor kosmetik dan keperluan barang rumah tangga yang berdiri pada 5 Desember 1933, telah tumbuh hingga kini menjadi salah satu perseroan terdepan untuk kategori Fast Moving Consumer Goods di Indonesia. Kami telah hadir menemani perjalanan kehidupan masyarakat Indonesia melalui rangkaian produk Unilever Indonesia mencakup brand-brand ternama dunia seperti Pepsodent, Lux, Lifebuoy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, Molto, Sunlight, Wall’s, Royco, Bango dan lainnya. PT. Unilever Indonesia Tbk memiliki lebih dari 400 brand di lebih dari 190 negara. PT. Unilever Indonesia Tbk adalah sebuah perusahaan global yang memiliki tujuan mulia untuk membantu menangani isu-isu global dengan memasyarakatkan gaya hidup berkelanjutan, atau yang ramah lingkungan dan memberikan manfaat sosial.

Data perkembangan nilai hutang telah diolah menjadi rasio hutang dengan rumus *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan manufaktur dengan masing-masing 2 sub-sektor perusahaan dari seluruh sektor yang ada (Sektor Industri Dasar & Kimia : Sub Sektor Semen; PT. Semen Baturaja Tbk, Sub Sektor Pulp & Kertas ; PT. Toba Pulp Lestari Tbk) (Sektor Aneka Industri : Sub Sektor Tekstil & Garment ; PT. Eratex Djaya Tbk, Sub Sektor Otomotif & Komponen ; PT. Goodyear Indonesia Tbk) (Sektor Industri Barang Konsumsi : Sub Sektor Makanan & Minuman ; PT. Indofood Sukses Makmur CBP, Sub Sektor Kosmetik & Keperluan Barang Rumah Tangga ; PT. Unilever Indonesia Tbk) selama 4 tahun terakhir berdasarkan laporan keuangan tahunan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).



Gambar 1.1

GRAFIK RASIO HUTANG *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER)

Fenomena penggunaan hutang di enam sub-sektor perusahaan manufaktur dari masing-masing sektor yang ada menunjukkan tingkat hutang yang cukup tinggi dan berlarut-larut. Hal itu dapat dilihat dari grafik yang ada pada indikator rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh hutang/kewajibannya dengan menggunakan seluruh aspek yang dimilikinya. Perusahaan yang dikatakan sehat secara keuangan dapat dilihat melalui nilai rasio DER dibawah angka 1 atau dibawah 100%, semakin rendah rasio DER maka dapat dikatakan semakin baik. Nilai DER yang rendah menunjukkan jika hutang atau kewajiban perusahaan lebih rendah dibanding seluruh aset yang dimiliki perusahaan, sehingga pada kondisi yang tidak diinginkan (misalnya bangkrut) perusahaan masih mampu untuk melunasi seluruh hutang dan kewajiban yang ada. Sebaliknya, jika semakin tinggi nilai DER maka menunjukkan komposisi jumlah hutang atau kewajiban yang lebih tinggi dibanding dengan jumlah seluruh modal yang dimiliki sehingga akan berakibat pada beban perusahaan yang juga membesar terhadap pihak eksternal. Peningkatan beban kewajiban terhadap pihak eksternal menunjukkan bahwa sumber modal yang ada pada perusahaan sangat bergantung dengan pihak eksternal. Jika perusahaan tidak mampu mengelola hutangnya dengan baik dan optimal maka akan memberi dampak yang buruk pada kondisi perusahaan itu sendiri.

Penggunaan tingkat hutang yang tinggi dan peningkatan setiap tahun yang cukup signifikan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak memiliki kebijakan hutang yang baik.

Perusahaan tidak mampu mengelola hutang dengan baik dan bijak sehingga mengakibatkan tingkat hutang yang cukup tinggi. Kebijakan hutang yang buruk akan memberikan resiko bagi perusahaan karena pasti akan mempengaruhi kondisi perusahaan di masa yang akan datang dan dapat menyebabkan kebangkrutan tanpa mampu membayar hutang atau kewajiban yang ada.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Agensi. *Agency Theory* (Teori Agensi) menurut Jensen & Meckling (1976) adalah hubungan atau kerjasama antara satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain untuk melakukan sebuah pekerjaan sesuai dengan kepentingan prinsipal dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan pendanaan. Pada teori agensi ini yang dimaksud sebagai prinsipal adalah pemegang saham dan yang dimaksud sebagai agen adalah sebuah manajemen yang mengelola sebuah perusahaan.

Kebijakan hutang merupakan sebuah kebijakan pendanaan yang digunakan oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pendanaan dari pihak ketiga atau pihak eksternal untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Keputusan pendanaan sangat penting untuk dilakukan oleh manajemen perusahaan dikarenakan akan memberikan pengaruh yang terefleksi pada harga

saham. Maka dari itu, tugas seorang manajemen keuangan harus mampu menentukan kebijakan pendanaan yang baik sehingga akan memaksimalkan harga saham yang merupakan cerminan dari suatu nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan sebuah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba atas kegiatan operasional perusahaan. Profitabilitas digunakan untuk mengatur kemampuan dari modal yang akan diinvestasikan ke dalam aset untuk mencapai laba bagi investor. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin baik karena menunjukkan kinerja dan prospek perusahaan yang baik dalam mengelola aktivitas pendanaannya, dengan profitabilitas yang tinggi maka kebijakan hutang akan menurun. Hal itu dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan penggunaan sumber dana internal yang diperoleh dari profitabilitas dalam membiayai aktivitasnya dibandingkan dengan menggunakan hutang. Revi Maretta, dkk (2015) menyatakan variabel profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi laba atau profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka kebutuhan pinjaman akan semakin menurun hal ini dikarenakan perusahaan telah mampu mendanai investasinya dari pendanaan internal. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Byan Adrianto (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuniarti Abubakar, dkk (2020).

Likuiditas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dapat melunasi hutang atau kewajibannya melalui aset lancarnya. Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas dalam sebuah perusahaan maka semakin tinggi juga kinerja yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka akan mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari berbagai pihak baik lembaga keuangan, kreditur, maupun investor. Dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan dapat dikatakan likuid, dan semakin likuid perusahaan maka perusahaan pasti memiliki dana yang besar didalamnya sehingga membuat perusahaan lebih mendahulukan penggunaan dana internal dibandingkan berhutang. Hal ini akan berdampak pada menurunnya tingkat penggunaan hutang sebuah perusahaan, maka dapat dikatakan dengan adanya likuiditas yang tinggi akan semakin rendah kebijakan hutang pada perusahaan.

Menurut penelitian I Kd Adi Wijaya Kusuma, dkk (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan hutang, hal ini dikarenakan perusahaan yang likuid dapat menggunakan aset-asetnya sebagai sumber pembiayaan perusahaan sehingga perusahaan akan menggunakan dana internal terlebih dahulu dan dapat dikatakan perusahaan tidak memerlukan dana eksternal atau hutang. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuniarti Abubakar dll (2020) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang dibuat oleh perusahaan untuk menentukan seberapa besar keuntungan yang harus dibayarkan kepada para pemegang saham dan seberapa besar keuntungan yang dapat ditahan kembali oleh perusahaan sebagai investasi dalam perusahaan itu sendiri. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen kepada pemegang saham maka akan mengurangi nilai laba yang ditahan oleh sebuah perusahaan dan juga akan mengurangi total sumber dana internal perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka akan meningkatkan kemampuan pembentukan dana internal perusahaan. Tingkat kebijakan dividen yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana yang cukup untuk membayar jumlah dividen terhadap pemegang saham sehingga perusahaan tidak memerlukan pendanaan eksternal berupa hutang dan semakin besar jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham maka akan semakin kecil tingkat hutang yang digunakan.

Menurut penelitian Ricky Yulianto dkk (2019) menyatakan bahwa variabel kebijakan dividen berpengaruh terhadap kebijakan hutang hal itu dikarenakan adanya hubungan antara kebijakan dividen dengan kebijakan hutang yaitu semakin besar kebijakan dividen maka hutang yang digunakan perusahaan semakin kecil, sebaliknya semakin rendah kebijakan dividen maka hutang perusahaan akan semakin besar. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan dengan Sheirsavian dkk (2015) yang menyatakan bahwa variabel kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh dengan kebijakan hutang.

Kepemilikan manajerial (*insider*) merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang ikut secara aktif dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial akan memiliki pengaruh terhadap kinerja manajemen perusahaan, karena semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan semakin termotivasi untuk memaksimalkan kinerjanya. Selain itu para *insider* akan semakin berhati-hati dalam melakukan penggunaan hutang dan menghindari perilaku *opportunistic* karena mereka juga akan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi membuat para manajer perusahaan bersikap lebih hati-hati dalam memutuskan aktivitas pendanaannya sehingga akan membuat tingkat penggunaan hutang berkurang dan dapat dikatakan kebijakan hutang suatu perusahaan akan rendah.

Andhika Ivona M (2012) menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang hal ini dikarenakan masih rendahnya kepemilikan saham oleh *insiders* dibandingkan dengan kelompok lainnya dalam perusahaan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Rofiq (2019).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham pada perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi non bank, contohnya seperti : perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan perusahaan leasing. Shleifer & Vishny (1986) berpendapat bahwa dengan adanya pemegang saham besar seperti kepemilikan institusional memiliki fungsi yang sangat baik dalam memonitor

manajemen dengan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan yang tinggi membuat manajer lebih berhati-hati dalam memperkirakan jumlah hutang yang akan digunakan perusahaan sehingga kebijakan hutang perusahaan akan menurun.

Bolaji Tunde (2019) menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan hutang, hal ini dikarenakan kepemilikan institusional memiliki wewenang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham kelompok lain untuk cenderung memilih proyek yang lebih beresiko dengan harapan akan memperoleh keuntungan yang tinggi. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rona Mersi Narita (2012) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana perusahaan manufaktur mengelola struktur modalnya, selain itu penelitian ini juga digunakan untuk menguji kembali variabel profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang mempengaruhi kebijakan hutang apakah hasilnya konsisten dengan peneliti terdahulu atau tidak. Alasan penggunaan perusahaan manufaktur sebagai sampel dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur memiliki skala produksi yang cukup besar dan pasti akan memerlukan pendanaan yang besar juga untuk mengembangkan produk dan ekspansi pasarnya, sehingga menurut peneliti perusahaan manufaktur cenderung akan memiliki tingkat DER yang cukup tinggi.

Berdasar dari fenomena yang terkait dengan topik penelitian yaitu kebijakan hutang, maka terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten atau adanya *research gap*. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Revi Mareta Sheisarvian, Nengah Surdjana, Muhammad Saifi (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kebijakan hutang, kebijakan dividen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kebijakan hutang. Profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kebijakan hutang. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andhika Ivona Murtiningtyas (2012) yang menyatakan bahwa kebijakan deviden, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan risiko bisnis berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Adanya *research gap* pada penelitian terdahulu sehingga menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan kembali. Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam hal penambahan modal dari pihak luar atau menambah kepemilikan modal bagi pihak manajerial serta sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mencari dana dengan menggunakan hutang. Peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Hutang”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap kebijakan hutang?

4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan hutang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap kebijakan hutang
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi terkini mengenai faktor-faktor yang mampu mempengaruhi struktur modal yang seringkali secara tidak langsung berpengaruh dengan kebijakan hutang yang dibuat oleh perusahaan sehingga para investor dapat menilai kinerja sebuah perusahaan untuk pertimbangan dalam proses pembuatan keputusan untuk berinvestasi.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu tersedianya informasi bagi pihak manajemen perusahaan untuk menetapkan kebijakan hutang berdasarkan profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu adanya bukti yang signifikan terhadap akademisi perihal faktor-faktor profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti faktor-faktor terhadap kebijakan hutang.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Untuk mempermudah penulisan penelitian, maka terdapat sistematika dalam penulisan proposal ini, sistematika penulisan proposal adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan propopsal.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan teori-teori yang relevan sesuai dengan topik yang ada sebagai landasan teori dalam memecahkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian atau memiliki hubungan dengan pengaruh profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen, kepemilikan saham, dan kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Pada bab ini juga akan membahas mengenai kerangka pemikiran yang menggambarkan alur hubungan tentang variabel yang akan diteliti berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan dan menjelaskan secara rinci prosedur-prosedur atau rangkaian cara untuk melakukan penelitian dengan langkah yang sistematis yaitu dimulai dengan adanya rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, dan teknik pengambilan sampel dan data serta pengumpulan data yang dilakukan dengan metode deskriptif serta teknik analisis data yang akan digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan gambaran subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, analisis data dari setiap variabel, dan terdapat pembahasan dari analisis yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang ada dalam penelitian dan saran-saran perbaikan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

